

EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MODEL PENGALAMAN BERBAHASA TERKONSENTRASI DALAM PEMBELAJARAN MENGIDENTIFIKASI TEKS CERITA PENDEK KELAS XI MAN 2 JEMBER

Nur Hidayat

Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Unisma

Together.bareng@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan membaca identifikasi teks cerita pendek peserta didik yang mendapat pembelajaran membaca teks cerpen menggunakan model pengalaman berbahasa terkonsentrasi pada kelas XI MAN 2 Jember; menguji keefektifan model pengalaman berbahasa terkonsentrasi dalam pembelajaran membaca teks cerpen peserta didik kelas XI MAN 2 Jember.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif deskriptif dengan metode penelitian eksperimen semu dan desain penelitian *pretest posttest control group design*. Populasi penelitian adalah peserta didik kelas XI MAN 2 Jember. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari dua kelas, masing-masing satu kelas eksperimen dan satu kelas kontrol. Data dikumpulkan menggunakan tes. Validitas instrument berupa validitas isi dan validitas konstruk. Teknik analisis data yang digunakan adalah t-test dengan taraf kesalahan 0,05. Hasil pengujian prasyarat analisis menunjukkan bahwa skor *pretest* dan *posttest* terdistribusi normal dan homogen.

Berdasarkan analisis Uji-t data *posttest* kemampuan identifikasi teks cerpen kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -4,274, p sebesar 0,000054 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara peserta didik yang mendapat pembelajaran membaca teks cerpen menggunakan model pengalaman berbahasa terkonsentrasi dan peserta didik yang mendapat pembelajaran membaca teks cerpen tanpa menggunakan model pengalaman berbahasa terkonsentrasi pada kelas XI MAN 2 Jember. Berdasarkan hasil Uji-t dan kenaikan skor rata-rata kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, diperoleh nilai t_{hitung} 2,818, p sebesar 0,0006 ($p < 0,05$) yang menunjukkan perbedaan yang signifikan. Sedangkan kenaikan rata-rata skor kelompok kontrol sebesar 0,38 dan kenaikan rata-rata skor kelompok eksperimen sebesar 2,05, menunjukkan bahwa pembelajaran membaca cerpen menggunakan model pengalaman berbahasa terkonsentrasi terbukti efektif.

Kata Kunci : Efektivitas, Model Pengalaman Berbahasa Terkonsentrasi Terkonsentrasi, Cerpen.

PENDAHULUAN

Salah satu keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah keterampilan me-

mahami bacaan. Pemahaman terhadap bacaan merupakan indikator utama dalam ketercapaian kompetensi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Kemampuan peserta didik dalam memahami suatu bacaan dapat

berguna untuk mempelajari disiplin ilmu lain, di luar Bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian terakhir yang dilakukan oleh PISA pada tahun 2015, kompetensi membaca Indonesia belum menunjukkan peningkatan yang signifikan, dari 396 di tahun 2012 menjadi 397 di tahun 2015. Negara-negara yang menduduki tiga peringkat teratas, secara berurutan yakni, Finlandia, Korea, dan Kanada. Model PISA menggunakan 5 tingkat berjenjang dalam kemampuan membaca. Semakin tinggi tingkat kemampuan membaca mengindikasikan informasi yang diperoleh dari hasil kegiatan membaca semakin tuntas dan utuh. Kemampuan membaca anak-anak Indonesia usia 14-15 tahun berada pada tingkat satu. Hal ini mengindikasikan bahwa anak-anak Indonesia hanya mampu memahami sebagian kecil dari informasi yang tersedia pada suatu teks bacaan.

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan oleh peneliti di lapangan, ditemukan masalah yang dihadapi oleh peserta didik berkaitan dengan kemampuan membaca. Masalah yang ditemukan bukan hanya kemampuan secara kognitif saja, tetapi juga kemampuan visual.

Berdasarkan hasil observasi kemampuan membaca pemahaman yang paling sulit dialami siswa adalah kemampuan membaca pemahaman pada aspek analisis, sedangkan kesulitan yang dialami siswa pada kemampuan visual di antaranya kecepatan rata-rata baca yang sangat rendah.

Rendahnya kemampuan membaca yang dimiliki peserta didik diakibatkan karena kegiatan pembelajaran di sekolah hanya sebatas membunyikan huruf-huruf saja atau dikenal dengan istilah

decoding. Jadi, secara mekanis hanya melatih kemampuan visualnya saja, sedangkan kemampuan kognisinya kurang terlatih dengan baik.

Model PBT adalah model belajar yang memiliki empat prinsip pokok yaitu 1) PBT merupakan model yang mengarahkan siswa dalam kegiatan berbahasa terkait dengan kegiatan-kegiatan baru secara berkelompok; 2) pembelajaran dengan model PBT adalah berjenjang (*scaffolding*). Apa yang diharapkan dilakukan oleh siswa terlebih dahulu diberi contoh oleh guru, kemudian contoh maupun bimbingan dari guru sedikit demi sedikit dikurangi, apabila siswa makin mampu melakukan dan memilih sendiri apa yang akan mereka lakukan; 3) setiap belajar bahasa merupakan pengalaman dari setiap kegiatan yang dilakukan.

Berdasarkan uraian di atas, maka diperlukan suatu penelitian yang dapat digunakan sebagai acuan dalam rangka untuk meningkatkan kemampuan membaca peserta didik. Pengembangan suatu model pembelajaran dapat menjadi alternatif solusi bagi guru, terutama para guru pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, karena data-data berupa angka-angka dan dianalisis menggunakan statistik. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen semu, karena metode yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan (*treatment*) terhadap yang lain dalam kondisi yang dikendalikan (Sugiyono, 2011:72). Perlakuan (*treatment*) yang dimaksud adalah

penerapan model pengalaman berbahasa terkonsentrasi dalam pembelajaran membaca pemahaman karya cerpen peserta didik kelas XI MAN 2 Jember. Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu (1) kemampuan membaca, yang merupakan variabel bebas dan (2) variabel Pengalaman Berbahasa Terkonsentrasi (PBT) yang merupakan variabel terikatnya.

Populasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas beberapa contoh subjek/objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Karakteristik yang digunakan dalam penelitian ini adalah kemampuan membaca dalam mengidentifikasi teks cerpen peserta didik kelas XI di MAN 2 Jember.

Penelitian ini menggunakan sampel yang diambil menggunakan teknik *simple random sampling*. Sampel yang digunakan dalam penelitian diambil secara acak dengan cara diundi, yaitu satu kelas untuk kelompok eksperimen dan satu kelas untuk kelompok kontrol. Pengambilan sampel secara acak dilakukan dengan asumsi bahwa sumber data bersifat homogeny. Subjek penelitian dianggap memiliki kesempatan, kemampuan, dan fasilitas yang sama dalam pembelajaran.

Penelitian ini menggunakan tiga instrumen penelitian, yaitu instrumen tes, pedoman observasi, dan pedoman wawancara.

Instrumen tes digunakan untuk mengetahui kemampuan membaca peserta didik di awal dan di akhir pembelajaran. Instrumen tes berbentuk tes pemahaman bacaan. Menurut Bloom (dalam Harjasujana dan Mulyati, 1997: 82) mengatakan

bahwa kemampuan membaca merupakan kemampuan kognisi.

Sehingga ranah kognisi yang berkaitan dengan kemampuan membaca dapat dilakukan dengan tes. Tes berbentuk pilihan ganda dengan empat pilihan jawaban.

Sebelum digunakan dalam penelitian, terlebih dahulu diadakan terhadap pengujian instrumen. Pengujian instrumen yang dilakukan antara lain, (1) uji keterbacaan wacana, (2) uji validitas instrumen TPB, dan (3) uji reliabilitas instrumen TPB.

Uji validitas isi dilakukan dengan korelasi *Product Moment* pada taraf kesalahan 5%. Butir dikatakan valid apabila $r_{pbis} > r_{tabel}$ (0,300). Uji reliabilitas instrument dilakukan dengan menggunakan rumus KR-20 dari Kuder Richardson. Perhitungan koefisien reliabilitas dalam penelitian ini sepenuhnya menggunakan bantuan pro-gram *Excel*.

Pedoman wawancara yang digunakan dalam penelitian ini berupa panduan pertanyaan yang diajukan kepada guru pelaksana perlakuan model PBT pada kelompok eksperimen.

Ada lima pertanyaan yang dimuat dalam pedoman wawancara meliputi kesan, pendapat, dan penilaian narasumber terhadap model PBT.

Penyusunan pedoman wawancara melibatkan dua orang ahli. Para ahli memberikan penilaian terhadap kesesuaian pedoman wawancara. Setelah dilakukan revisi, maka pedoman wawancara sudah dapat digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek penelitian adalah guru mata pelajaran bahasa Indonesia dan peserta didik kelas XI MAN 2

Jember. Pengambilan data dan pelaksanaan penelitian dilaksanakan di MAN 2 Jember pada bulan Oktober hingga November tahun 2017.

Interaksi antar siswa terlihat baik. Hal ini disebabkan suasana harmonis yang mereka ciptakan sehingga dalam berinteraksi di kelas tidak kaku. Kedekatan guru dengan peserta didik tampak dengan adanya sikap demokratis guru terhadap peserta didik dan sering terlihat akrab. Kedekatan hubungan guru dan peserta didik juga dapat menjaga perilaku peserta didik agar tetap pada layaknya perilaku peserta didik yang baik. Di samping itu, apabila peserta didik menghadapi masalah-masalah pribadi yang mengganggu dalam belajar, peserta didik dapat berkonsultasi dengan guru bimbingan konseling.

Memasuki ranah teknis pembelajaran, silabus yang dipergunakan dalam pelaksanaan pembelajaran sudah memiliki cakupan yang sesuai dalam Kurikulum 2013 dengan ruang lingkungannya yaitu: kompetensi inti, kompetensi dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Berkaitan dengan pengembangan silabus Kurikulum 2013 secara umum sama seperti pengembangan silabus pada kurikulum sebelumnya. Karena secara prinsip yang ilmiah, relevan, fleksibel, kontinuitas, konsisten, memadai, aktual dan konseptual, pengembangan silabus adalah untuk menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat khususnya di MAN 2 Jember.

Prinsip-prinsip dalam pengembangan silabus juga sudah meliputi: Rencana Pelaksanaan

Pembelajaran yang terdiri dari: (1) data sekolah, mata pelajaran, dan kelas/semester; (2) materi pokok; (3) alokasi waktu; (4) tujuan pembelajaran, KD, dan indikator pencapaian kompetensi; (5) materi pembelajaran; metode pembelajaran; (6) media, alat, dan sumber belajar; (7) langkah-langkah kegiatan pembelajaran; dan (8) penilaian. Semua komponen tersebut merupakan ruang lingkup RPP Kurikulum 2013 dengan mengacu pada Permendikbud No. 81A tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013, bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran adalah rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu yang mengacu pada silabus.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, dalam proses penyusunan RPP, guru juga sudah memperhatikan langkah-langkah sebagai berikut: (1) mengkaji silabus; (2) mengidentifikasi materi pembelajaran; (3) menentukan tujuan pembelajaran; (4) mengembangkan kegiatan pembelajaran; (5) penjabaran jenis penilaian; (6) menentukan alokasi waktu; dan (7) menentukan sumber belajar.

Hasil Analisis Data

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah pembelajaran mengidentifikasi cerita pendek peserta didik kelas XI MAN 2 Jember dengan menggunakan model pengalaman berbahasa terkonsentrasi lebih efektif dibanding tanpa menggunakan model pengalaman berbahasa terkonsentrasi. Data dalam penelitian meliputi data skor *pretest* dan *posttest* kemampuan membaca teks cerita pendek. Hasil penelitian pada kelompok eksperimen dan

kelompok kontrol disajikan sebagai berikut.

Data Skor *Pretest* Kemampuan Membaca Teks Cerita Pendek Kelompok Kontrol

Kelompok kontrol merupakan kelas yang mendapatkan pembelajaran membaca teks cerpen tanpa menggunakan model pengalaman berbahasa terkonsentrasi. *Pretest*, yaitu tes pilihan ganda sejumlah 20 butir soal, dilakukan sebelum kelompok kontrol diberi perlakuan. Subjek pada *pretest* kelompok kontrol sebanyak 40 peserta didik.

Data Skor *Pretest* Kemampuan Membaca Teks Cerita Pendek Kelompok Eksperimen

Kelompok eksperimen merupakan kelas yang mendapat perlakuan pembelajaran membaca teks cerita pendek menggunakan model pengalaman berbahasa terkonsentrasi. *Pretest* yang berbentuk tes pilihan ganda sebanyak 20 butir dilakukan sebelum kelompok eksperimen diberi perlakuan. Subjek pada *pretest* kelompok eksperimen sebanyak 39 peserta didik.

Data Skor *Posttest* Kemampuan Membaca Teks Cerita Pendek Kelompok Kontrol

Pemberian *Posttest* kemampuan membaca teks cerita pendek pada kelompok kontrol bertujuan untuk mengetahui pencapaian kemampuan membaca cerita pendek tanpa menggunakan model pengalaman berbahasa terkonsentrasi. Subjek pada *posttest* kelompok kontrol sebanyak 40 peserta didik.

Data Skor *Posttest* Kemampuan Membaca Teks Cerita Pendek Kelompok Eksperimen

Pemberian *Posttest* kemampuan membaca teks cerita pendek

pada kelompok eksperimen bertujuan untuk mengetahui pencapaian kemampuan membaca cerita pendek dengan menggunakan model pengalaman berbahasa terkonsentrasi. Subjek pada *posttest* kelompok kontrol sebanyak 39 peserta didik.

Berdasarkan Perbandingan Data Statistik *Pretest* dan *Posttest* Kemampuan Membaca Teks Cerpen dibandingkan antara skor *pretest* dan *posttest* kemampuan membaca teks cerpen yang dimiliki oleh peserta didik dalam kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Berdasarkan data skor *pretest*, kemampuan membaca teks cerpen kelompok kontrol, skor tertinggi 13 dan skor terendah. Hasil tersebut sama dengan data skor *pretest* kelompok eksperimen.

Rata-rata skor antara skor *pretest* dan *posttest* kelompok kontrol mengalami kenaikan. Pada *pretest*, rata-rata skor kelompok kontrol 9,83, sedangkan rata-rata skor *posttest* 10. Rata-rata skor kelompok eksperimen juga mengalami kenaikan. Rata-rata skor *pretest* kelompok eksperimen 10,20, dan rata-rata skor *posttest* 12,10.

Hasil Uji Normalitas Sebaran Data

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data terdistribusi normal. Syarat data dikatakan berdistribusi normal apabila p yang diperoleh dari hasil perhitungan lebih besar dari tingkat 0,05 (taraf kesalahan 5%). Pengujian ini dilakukan menggunakan bantuan program SPSS 24.1. Berikut ini disajikan tabel hasil perhitungan uji normalitas.

Berdasarkan hasil uji, diketahui bahwa data terdistribusi normal. Hal ini dapat diketahui bahwa nilai *Asymp Sig* (2-tailed)

lebih besar atau sama dengan 0,05 pada *pretest* dan *posttest* kedua kelompok, yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

Hasil Uji Homogenitas Varian

Data dikatakan homogen jika kesalahan hitung lebih besar dari derajat kesalahan, yaitu sebesar 0,05 (5%). Uji homogenitas dilakukan pada data skor *pretest* dan *posttest* kedua kelompok, yaitu kontrol dan eksperimen.

Hasil perhitungan *pretest* peserta didik diperoleh F_{hitung} sebesar 0,277 dengan $df = 78$, dan kesalahan sebesar 0,60. Berdasarkan perhitungan analisis kesalahan lebih besar dari 0,05 (5%) maka skor *pretest* kedua kelompok dinyatakan homogen, sedangkan analisis *posttest* diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 3,311 dengan $df = 78$, dan kesalahan sebesar 0,073. Berdasarkan perhitungan analisis kesalahan lebih besar dari 0,05 (5%) maka skor *posttest* kedua kelompok dinyatakan homogen.

Analisis Data

Analisis data bertujuan untuk menguji perbedaan pembelajaran membaca teks cerita pendek dengan menggunakan model pengalaman berbahasa terkonsentrasi. Selain itu, analisis pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen bertujuan menguji tingkat keefektifan model pengalaman berbahasa terkonsentrasi. Analisis data yang digunakan adalah Uji-t. Teknik analisis ini digunakan untuk menguji apakah skor rata-rata *pretest* kelompok kontrol dan kelompok eksperimen tidak berbeda secara signifikan dan kenaikan skor rerata kelompok eksperimen terhadap kelompok kontrol memiliki perbedaan yang signifikan. Perhitungan Uji-t menggunakan

bantuan program SPSS 24.1. Syarat signifikansi data apabila nilai p lebih kecil dari taraf kesalahan 0.05 (5%).

Uji-t *Pretest* Kemampuan Membaca Pemahaman Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Uji-t *pretest* kemampuan membaca pemahaman teks cerpen dilakukan untuk menganalisis perbedaan kemampuan membaca pemahaman teks cerpen kelas kontrol dan kelas eksperimen sebelum diberikan perlakuan.

Hasilnya menunjukkan bahwa perhitungan menggunakan rumus statistik dengan bantuan program SPSS 24.1 diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -0,540 dengan $df = 78$, pada taraf kesalahan 0.05 (5%). Selain itu diperoleh nilai p sebesar 0,591. Nilai p lebih besar dari taraf kesalahan 0,05%. Berdasarkan analisis diatas, hasil Uji-t menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kemampuan membaca pemahaman teks cerita pendek kelompok kontrol dan kelompok eksperimen sebelum diberi perlakuan.

Uji-t Data *Posttest* Kemampuan Membaca Pemahaman Teks Cerita Pendek Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen.

Uji-t *posttest* kemampuan membaca pemahaman teks cerpen dilakukan untuk menganalisis perbedaan kemampuan membaca pemahaman teks cerpen kelas kontrol dan kelas eksperimen setelah diberikan perlakuan.

Hasilnya menunjukkan bahwa perhitungan menggunakan rumus statistik dengan bantuan program SPSS 24.1 diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -4,274 dengan $df = 78$, pada taraf kesalahan 0.05 (5%). Selain itu diperoleh nilai p sebesar 0,000054. Nilai p lebih kecil dari

taraf kesalahan 0,05% . Berdasarkan analisis diatas, hasil Uji-t menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan membaca pemahaman teks cerita pendek kelompok kontrol dan kelompok eksperimen setelah diberi perlakuan.

Uji-t Data Kenaikan *Pretest* dan *Posttest* serta Kenaikan Skor Rerata Kemampuan Membaca Pemahaman Teks Cerita Pendek Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Uji-t data kenaikan *pretest* dan *posttest* serta kenaikan skor rerata kemampuan membaca pemahaman teks cerita pendek kelompok kontrol dan kelompok eksperimen bertujuan untuk mengetahui bahwa pembelajaran membaca pemahaman teks cerita pendek menggunakan model pengalaman berbahasa terkonsentrasi lebih efektif dibandingkan pembelajaran membaca pemahaman teks cerita pendek tanpa menggunakan model pengalaman berbahasa terkonsentrasi.

Hasil perhitungan menggunakan rumus statistic dengan bantuan program SPSS 24.1 diperoleh t_{hitung} sebesar -2,818 dengan $df = 78$ pada taraf kesalahan 0,05 (5%). Di samping itu, diperoleh juga nilai p sebesar 0,006. Nilai p tersebut lebih kecil dari taraf kesalahan 0,05%. Hasil analisis Uji-t tersebut menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kelompok kontrol tanpa perlakuan model pembelajaran pengalaman berbahasa terkonsentrasi dan kelompok eksperimen yang mendapat perlakuan model pengalaman berbahasa terkonsentrasi.

Terdapat perbedaan kenaikan skor rerata antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Skor rerata pada kelompok eksperimen mengalami kenaikan sebesar 0,38, sedangkan skor rerata kelompok kontrol hanya mengalami kenaikan sebesar 2,05. Perbedaan kenaikan skor rerata kelompok eksperimen yang lebih besar dari skor kelompok kontrol, menunjukkan bahwa pembelajaran membaca pemahaman teks cerita pendek menggunakan model pengalaman berbahasa terkonsentrasi lebih efektif dibandingkan pembelajaran membaca pemahaman teks cerita pendek tanpa menggunakan model pengalaman berbahasa terkonsentrasi.

Hasil Pengujian Hipotesis

Setelah data dianalisis menggunakan Uji-t, kemudian dilakukan pengujian hipotesis. Hipotesis dalam penelitian ini adalah “kemampuan mengidentifikasi cerita pendek Kemampuan mengidentifikasi cerita pendek peserta didik kelas XI MAN 2 Jember menggunakan model pengalaman berbahasa terkonsentrasi lebih efektif dibandingkan kemampuan mengidentifikasi cerita pendek peserta didik kelas XI MAN 2 Jember tanpa menggunakan model pengalaman berbahasa terkonsentrasi.” Hipotesis tersebut adalah hipotesis alternative (H_a). Pengujian hipotesis tersebut dilakukan dengan mengubah H_a menjadi H_0 (hipotesis nol) yang berbunyi “Kemampuan mengidentifikasi cerita pendek peserta didik kelas XI MAN 2 Jember menggunakan model pengalaman berbahasa terkonsentrasi tidak lebih efektif dibandingkan kemampuan mengidentifikasi cerita pendek peserta didik kelas XI MAN 2 Jember tanpa menggunakan model

pengalaman berbahasa terkonsentrasi.”

Hasil analisis Uji-t data kenaikan *pretest* dan *posttest* serta kenaikan skor rerata kemampuan identifikasi teks cerita pendek kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan bantuan program SPSS 24.1 diperoleh t_{hitung} sebesar dengan $df = 78$ dan p sebesar 0,064. Nilai p lebih besar dari taraf kesalahan 0,05. Hasil Uji-t menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen yang mendapat pembelajaran membaca teks cerpen menggunakan model pengalaman berbahasa terkonsentrasi dan kelompok kontrol tanpa menggunakan model pengalaman berbahasa terkonsentrasi. Selain itu, terdapat perbedaan kenaikan skor rerata antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Skor rerata pada kelompok eksperimen mengalami kenaikan sebesar 0,38, sedangkan skor rerata kelompok kontrol hanya mengalami kenaikan sebesar 2,05. Perbedaan kenaikan skor rerata kelompok eksperimen yang lebih besar dari skor rerata kelompok kontrol, menunjukkan bahwa pembelajaran membaca teks cerpen menggunakan model pengalaman berbahasa terkonsentrasi lebih efektif dibandingkan pembelajaran teks cerpen tanpa menggunakan model pengalaman berbahasa terkonsentrasi.

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat disimpulkan Uji-t hipotesis tersebut sebagai berikut.

H_0 = Kemampuan mengidentifikasi cerita pendek peserta didik kelas XI MAN 2 Jember menggunakan model pengalaman berbahasa terkonsentrasi tidak lebih

efektif dibandingkan kemampuan mengidentifikasi cerita pendek peserta didik kelas XI MAN 2 Jember tanpa menggunakan model pengalaman berbahasa terkonsentrasi, **ditolak**

H_a = Kemampuan mengidentifikasi cerita pendek peserta didik kelas XI MAN 2 Jember menggunakan model pengalaman berbahasa terkonsentrasi lebih efektif dibandingkan kemampuan mengidentifikasi cerita pendek peserta didik kelas XI MAN 2 Jember tanpa menggunakan model pengalaman berbahasa terkonsentrasi, **diterima**

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan, Terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan identifikasi teks cerita pendek peserta didik yang mendapat pembelajaran membaca teks cerpen menggunakan model pengalaman berbahasa terkonsentrasi dengan peserta didik yang mendapatkan pembelajaran membaca teks cerpen tanpa menggunakan model pengalaman berbahasa terkonsentrasi pada peserta didik kelas XI MAN 2 Jember. Perbedaan kemampuan identifikasi teks cerpen tersebut ditunjukkan dengan hasil Uji-t *posttest* kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, yaitu hasil perhitungan menunjukkan skor t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} pada taraf kesalahan 0,05 (5%) dan df sebesar 72. Selain itu diperoleh nilai p sebesar 0,000054. Nilai p lebih kecil dari taraf kesalahan 0,05. Pembelajaran membaca teks cerpen menggunakan model pengalaman berbahasa terkonsentrasi lebih efektif

dibandingkan pembelajaran membaca teks cerpen tanpa menggunakan model pengalaman berbahasa terkonsentrasi pada peserta didik kelas XI MAN 2 Jember. Keefektifan penggunaan model pengalaman berbahasa terkonsentrasi dapat ditunjukkan dengan perbedaan hasil Uji-t kenaikan *pretest* dan *posttest* serta kenaikan skor rerata kemampuan membaca teks cerpen kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, diperoleh t_{hitung} sebesar -2,818 dengan $df = 78$ dan p sebesar 0,064. Nilai p lebih besar daripada taraf kesalahan 0,05. Hasil uji tersebut menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen yang mendapat pembelajaran membaca teks cerpen yang menggunakan model pengalaman berbahasa terkonsentrasi dan kelompok kontrol yang mendapat pembelajaran membaca teks cerpen tanpa menggunakan model pembelajaran berbahasa terkonsentrasi. Selain itu, terdapat perbedaan kenaikan skor rerata antara kelompok eksperimen yang lebih besar, yaitu dari rerata skor kelompok kontrol, yaitu. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran membaca teks cerpen menggunakan model pengalaman berbahasa terkonsentrasi lebih efektif dibandingkan pembelajaran membaca teks cerpen tanpa menggunakan model pengalaman berbahasa terkonsentrasi.

SARAN

Berdasarkan simpulan di atas, sebagai usaha untuk meningkatkan kemampuan membaca peserta didik, khususnya identifikasi teks cerpen, maka peneliti menyarankan sebagai berikut. Guru Bahasa Indonesia MAN 2 Jember menggunakan model

pembelajaran berbahasa terkonsentrasi untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam identifikasi teks cerpen, memahami pokok-pokok cerita, dan unsur instrinsik cerpen. Selain itu, model pembelajaran ini juga dapat menstimulasi keaktifan peserta didik dan meningkatkan minat baca peserta didik. Penelitian ini dapat bermanfaat bagi guru sebagai wawasan pengetahuan tentang model pembelajaran dan bagi sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya keterampilan membaca. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bentuk sumbangsih keilmuan pendidikan Bahasa Indonesia, terutama berkaitan tentang penelitian model pembelajaran dalam pengajaran Bahasa Indonesia

DAFTAR RUJUKAN

- Ahuja, Pramila dan G. C. Ahuja. 2010. *Membaca Secara Efektif dan Efisien*. Bandung. Kiblat Buku Utama.
- Amir, M.T. 2009. *Inovasi Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Arikunto, Suharsini. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Tindakan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dalman. 2013. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif*. Bandung: PT Refika Aditama
- Hernawan. 2009a. *Peningkatan Kemampuan Membaca melalui Model Pengalaman Berbahasa Terkosentrasi*. Jurnal Bahasa dan Sastra

- FPBS UPI, 2, IX, hlm. 163-184.
- Hernawan. 2009b. *Peningkatan Kemampuan Membaca Melalui Model Pengalaman Berbahasa Terkonsentrasi*. Jurnal FBPS UPI Edisi Oktober 2009
- Joyce, Bruce & Marsha Weil. 2000. *Models of Teaching*. Amerika: A. Pearson Education Copmany.
- Ma'mur. I. 2010. *Membangun Budaya Literasi*. Jakarta: IAIN Suhada Press.
- Mulyono. 2014. *Korelasi Antara Kebiasaan Membaca Dengan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas VI SDN 1 Josari Kabupaten Ponorogo*. Jurnal NOSI Volume 2 No.4
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Penilaian Pengajaran Bahasa dan Sastra. Edisi Ketiga*. Yogyakarta: BPFE.
- Nusyirwan, L. 2003. "Concentrated Language Encounter": <http://www.govritje.compdf/district02%20%20CLE%20+%20Wacana.pdf>
- Programme For International Student Assessment (PISA) Results From PISA 2015. [Online] Tersedia: <http://nces.ed.gov/survey/pisa>. Diakses: 10 Agustus 2017